

Histografi Perjuangan Pasukan Siliwangi Pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949

Wahyu Iryana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
wahyu@radenintan.ac.id

Muhamad Bisri Mustofa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
bisrimustofa@radenintan.ac.id

Abstract: *One of the sacrifices was given by the Siliwangi Troops who were the frontline security guards in West Java Province. Historical research or what is called histography which aims to analyze the histography of the struggle of the Siliwangi troops during the Revolutionary Period of 1945-1949. The research method used in this paper is histography, which is a systematic research process to comprehensively examine and understand the history or process of past events that had a major influence on the independence of the Republic of Indonesia, in the form of notes and manuscripts about past events with four stages of work starting from heuristics (collection of historical data), historical criticism, interpretation (theoretical views) and historiography. Apart from that, the results of the first research conclusion, are when the revolution occurred in West Java Province, when various fighting events arose and the rebuilding of the Pasundan State as a process to form a Dutch East Indies federation in Indonesia. Second, the two ultimatums of the struggle of the Siliwangi Troops during the revolution were seen in their struggle to carry out the disposition to emigrate based on the decision of the Renville agreement between the State of Indonesia and the Netherlands which occurred on January 17, 1948. The Siliwangi Troops became the pioneers to resolve the Muso PKI rebellion that was struggling in Madiun.*

Keywords : *Histography, Struggle, Siliwangi Troops, Revolution*

Abstrak: *Salah satu pengorbanan diberikan oleh para Pasukan Siliwangi yang merupakan garda terdepan Pengamanan di Provinsi Jawa Barat. Penelitian sejarah atau yang disebut histografi yang bertujuan untuk menganalisis histografi perjuangan pasukan*

Siliwangi pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah histografi, yaitu suatu proses penelitian yang sistematis untuk meneliti dan memahami secara komprehensif tentang sejarah atau proses berlangsungnya peristiwa masa lalu yang memiliki pengaruh besar terhadap kemerdekaan Negara Republik Indonesia, berupa catatan dan manuskrip tentang peristiwa pada masa lalu dengan empat tahapan pekerjaan dimulai dari heuristik (pengumpulan data sejarah), kritik sejarah, interpretasi (pandangan teoritis) dan historiografi. Terlepas dari hal itu hasil penelitian simpulannya yang pertama, adalah pada saat revolusi terjadi di Provinsi Jawa Barat, pada saat timbul berbagai peristiwa pertempuran dan rebuilding Negara Pasundan sebagai proses untuk membentuk federasi Hindia-Belanda di Indonesia. Kedua, Dua ultimatum perjuangan Pasukan Siliwangi pada masa revolusi terlihat pada perjuangan mereka melaksanakan disposisi untuk hijrah berdasarkan keputusan kesepakatan Renville diantara Negara Indonesia - Negara Belanda terjadi pada 17 Januari 1948. Pasukan Siliwangi menjadi pioner untuk menyelesaikan pemberontakan Muso PKI yang berjibaku di Madiun.

Kata Kunci: *Histografi, Perjuangan, Pasukan Siliwangi, Revolusi.*

A. Pendahuluan

Revolusi memiliki makna sejarah yang begitu dalam untuk rakyat Indonesia. Sartono Kartodirdjo, berpendapat bahwa Revolusi Indonesia merupakan proses dalam berpolitik yang penuh dengan konflik antar kelompok, masa pemberontakan melawan pemerintah, selain sebagai proses perjuangan dalam memperkuat kemerdekaan.¹ Dilihat dari pandangan sosiologi revolusi Indonesia timbul daripada keinginan bangsa Indonesia dalam proses merdeka. Hal ini muncul untuk membentuk perlawanan mendapatkan kebebasan diri dari penjajahan. Maka untuk memberantas praktik-praktik kolonialisme Indonesia tidak pernah berhenti berperang. Keinginan tersebut akhirnya tercapai dengan suksesnya penataan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang di pelopori oleh Ir. Soekarno - M. Hatta.²

Pandangan Jenderal T.B. Simatupang, mendiskripsikan bahwa

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 16.

² J.S. Reid, *Revolusi Indonesia* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1964), 12.

bentuk pernyataan kemerdekaan atau proklamasi adalah suatu tindakan yang begitu heroik. Melalui kesungguhan seluruh rakyat Indonesia dalam proses perjuangan dalam kemerdekaan negara yang menghapuskan bentuk kolonialisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).³ Dengan disematkannya proklamasi, pendudukan Jepang berakhir dan negara merdeka terbentuk. Revolusi adalah bentuk proses perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan meski terlampaui banyak rakyat Indonesia menjadi korban yang berjatuhan.⁴ Pernyataan ini mendapatkan pemahaman bahwa kemerdekaan itu harus dijaga dalam hal fisik meskipun perang tetap dilancarkan. Oleh sebab itu, menurut Soekarno, ditinjau dari tingkat revolusinya, Indonesia berada dalam masa revolusi. Pada level ini Indonesia berdiri pada proses merebut dan mempertahankan proklamasi untuk kemerdekaan negara Indonesia dari tangan para imperialis dan juga dengan mengorbankan darah.⁵

Saat proklamasi, Negara Indonesia saat itu dalam fase perjuangan untuk memproteksi, untuk memperjuangkan dan untuk melaksanakan berbagai pertempuran dan juga perjuangan fisik yang sering dikatakan sebagai perlawanan untuk berubah atau revolusi, perjuangan Bangsa Indonesia telah berlangsung cukup lama, saat itu terjadi dalam jangka waktu empat tahun antara 1945-1949. Diantara Salah satu bentuk perumus revolusi yang telah terjadi pada saat itu karena adanya kekuatan pasukan yang kuat. Juga Negara Indonesia, perjuangan berlangsung sebagai sarana menjaga, mengisi dan menegakkan kemerdekaan serta memelihara seluruh integritas rakyat yang turut serta dalam perjuangan, sehingga peran sentral para elit politik dan para pasukan perjuang yang takkan pernah terlupakan. Dimana seluruh elemen rakyat menjadi pondasi dasar pembentukan pasukan untuk memperjuangkan Negara Indonesia pada saat revolusi terjadi, karena dengan kekuatan pasukan

³ Sedjarah Militer Kodam IV, *Siliwangi, 1968, Siliwangi Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Fakta Mahjuma, n.d.), 13.

⁴ Team Penerangan Umum Badan Penelitian-Penyusunan Sedjarah Djawa Barat, "Sedjarah Djawa Barat Suatu Tanggapan Pemerintah Daerah Djawa Barat" (Jawa Barat, 1972), 285.

⁵ Departemen Penerangan RI, *Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi Dengan Tambahan Re-So-Pim Tahun Kemenangan Genta Suara Revolusi* (Surabaya: Pertjetakan Negara dan Pers Nasional, 1963), 158.

militer Indonesia adalah tentara visioner yaitu Pejuang Siliwangi.⁶

Pasukan Siliwangi adalah kesatuan pasukan yang terdiri dari rakyat Indonesia yang tergerak jiwa dan raganya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan membayangi seluruh wilayah Jawa Barat. Dimana Pasukan Siliwangi adalah tentara rakyat Jawa Barat yang berkembang dan berasal di Haribaan dan dilatih oleh rakyat Jawa Barat saat itu. Pasukan Siliwangi dilantik sebagai kesatuan tentara daerah Jawa Barat atau Siliwangi pada bulan Mei tanggal 20 Tahun 1946.

Awalnya kesatuan militer ini diberi nama Komando TKR I Jawa Barat yang mulai bergerak seiring dengan terbentuknya TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di seluruh wilayah Indonesia sesuai dengan ketetapan Presiden pada 5 Oktober 1945. TKR dalam hal ini merupakan transformasi unit sebelumnya, BKR (Badan Keamanan Rakyat) dibentuk pada 22 Agustus 1945 hanya diperuntukkan untuk Badan Pembantu Keluarga Korban Perang. Dalam perkembangan saat itu terjadi restrukturisasi di bidang pertahanan.⁷ Kemudian TKR disempurnakan menjadi TRI (Tentara Rakyat Indonesia). Dengan peningkatan tersebut, akhirnya kekuatan Panglima TKR-I Jawa Barat dilebur menjadi kesatuan Pasukan, yaitu Pasukan Siliwangi. Setelah pembentukan itu berhasil, maka dimungkinkan Pasukan Siliwangi dapat melaksanakan beberapa bentuk perbuatan untuk memperkokoh perjuangan dalam menciptakan kemerdekaan bagi bangsa Negara Republik Indonesia (NKRI) di Jawa Barat.

Mulanya Pasukan dibagi menjadi lima Brigade diantaranya Brigade Tirtayasa/I yang berdomisili di daerah Serang dan mencakup Karesidenan Banten, lalu Brigade Suryakencana/II berdomisili di daerah Sukabumi dan Bogor, dan Brigade Cianjur/III Raden Kian Santang, berdomisili di daerah Purwakarta dan menaungi daerah Purwakarta lalu selanjutnya wilayah Karawang serta Brigade Guntur/IV yang berdomisili di Kediaman Priangan dan juga Pasukan Brigade V/Sunan Gunung Djati yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas di sekitar Kabupaten Cirebon. Jadi, perjuangan Tentara Siliwangi menyebar di daerah-daerah potensi konflik tersebut, pertahanan di wilayah Jawa Barat di bawah Panglima

⁶ Nugroho Noto Susanto, *Ikhtisar Sejarah R.I (1945-Sekarang)* (Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Pusat Sejarah ABRI, 1985), 17.

⁷ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Siliwangi Menumpas Pemberontakan PKI Madiun* (Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1993), 200.

TNI Mayjen A.H Nasution.

Setelah Belanda melaksanakan konsolidasi dan menyatakan kedaulatan Negara Republik Indonesia baik secara tertulis maupun secara perkataan melalui perundingan Linggarjati yang dikukuhkan pada tanggal 10 November 1946, diadakan sekitaran daerah Cirebon, Jawa Barat.⁸ Tetapi negosiasi terjadi dengan alot penuh intrik dan sulit hingga Belanda menang saat itu dan pada akhirnya tidak mematuhi keputusan negosiasi. Hal lainnya yang terjadi yaitu muncul dikotomi penafsiran terhadap esensi perundingan Linggar Jati, hal tersebut peluang untuk Belanda dalam melaksanakan gejalan senjata kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Belanda berasumsi kesepakatan Linggar Jati akan mempersempit tindakan politik Belanda. Dan pada tanggal dua puluh satu Juli 1947, Indonesia telah kecolongan oleh Belanda karena telah mengubah strategi baru yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda Pertama.⁹

Agresi Militer Belanda Pertama memiliki tujuan untuk menguasai wilayah yang secara politik dan ekonomi dianggap penting, sehingga kedudukan dilakukan oleh Belanda untuk melemahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan melasanakan pemblokiran untuk bidang militer, bidang ekonomi dan bidang politik. Daerah yang menjadi tujuan terpusat adalah daerah Jawa Barat karena daerah tersebut dianggap posisi empuk karena bisa dijadikan sebagai "petunjuk arah". Dengan tujuan Belanda menguasai daerah Jawa Barat akan terbuka potensi yang besar bagi Belanda untuk menduduki Jawa Tengah lalu dilanjutkan dengan akhirnya menguasai pusat-pusat pemerintahan Indonesia, pertahanan di Yogyakarta.

Di bawah kekuatan Pasukan 7 Desember, Mayjen Durst Britt dan Mayjen B Mayjen Waal, daerah yang dianggap memiliki potensi politik dan ekonomi di Jawa Barat yang berpengaruh telah berhasil dikuasai. Salah satunya adalah Bandung dan Cirebon pada tanggal 4 Agustus 1947, Garut dan Tasikmalaya pada tanggal 10-11 Agustus 1947 dan beberapa daerah pesisir Selatan. Dari hasil penjajahan tersebut, diperkirakan keseluruhan daerah Jawa Barat bisa dimiliki oleh Belanda, dikarenakan agresi yang dilakukan oleh pasukan Belanda kecuali sekitar

⁸ Susanto, *Ikhtisar Sejarah R.I (1945-Sekarang)*, 9.

⁹ Eddie Soekardi, *"Hari Juang Siliwangi" Sejarah, Makna Dan Manfaatnya Untuk Masyarakat Jawa Barat Dan Banten* (Bandung: CV. Geger Sunten, 2005), 104-5.

daerah Banten yang pada masa itu masih diduduki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Aksi peperangan dengan senjata api yang di pelopori oleh pihak Belanda kepada pasukan Indonesia menyebabkan protes yang begitu teramat kuat dari dunia internasional. Sehingga Dewan Keamanan PBB tergerak dan akan bertanggung jawab atas penyelesaian kejadian tersebut, memediasi aksi gencatan senjata dan beberapa negosiasi dihasilkan untuk memperoleh kesepakatan negosiasi dengan pihak Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Negara Belanda dengan perundingan yang cukup alot dan pada akhirnya disepakati dan disahkannya Perjanjian Renville.¹⁰

Berdasarkan lintasan senjata yang berhasil disepakati melalui perjanjian Renville ditetapkan bahwa wilayah Indonesia dan wilayah Belanda di bawah status quo. Dari pebagian wilayah yang pernah diduduki Belanda pada saat terjadi pembalasan dari pihak Belanda kepada Indonesia menyatakan bahwa wilayah tersebut harus ditinggalkan oleh Pasukan Perjuangan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena daerah tersebut akan diduduki oleh Belanda. Maka dengan ditentukannya wilayah tersebut di instruksikan kepada Indonesia untuk melaksanakan pemindahan pasukan atau yang dikenal sebagai perintah hijrah/perpindahan.¹¹

Dari keseluruhan hasil persetujuan bersama kedua belah pihak tersebut, banyak para prajurit bergabung dalam Pasukan Siliwangi merelakan dirinya untuk dikirim ke daerah-daerah NKRI untuk meninggalkan daerah perjuangan yang selama ini dijaga. Meski memiliki beban moral yang besar namun sebagai tentara yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan ketaatan kepada negara, Pasukan Siliwangi rela dipindahkan ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hijrah bermula pada tanggal satu Februari tahun 1948 sampai pada tanggal 22 Februari tahun 1948. Para Pasukan tidak berhenti berperang untuk mengalahkan dan membasmi perlawanan PKI (Partai Komunis Indonesia) daerah Madiun di sekitaran wilayah Jawa bagian Tengah yang disebut sebagai Gerakan Operasi Militer (GOM) Satu. Pada awal Desember tahun 1948, saat itu Belanda sekali lagi telah melaksanakan agresi militer, dimana pergerakan agresi tersebut

¹⁰ Susanto, *Ikhtisar Sejarah R.I (1945-Sekarang)*, 13.

¹¹ Nasution, *Prajurit Dan Pejuang, Persepsi Dan Implementasi Dwi Fungsi ABRI* (Jakarta: Sinar Harapan, 1989), 397.

mendiskreditkan pasukan Siliwangi untuk melakukan serangan balik ke daerah mereka di Jawa Barat atau pada saat ini difahami sebagai istilah pasukan jalan kaki secara berasamaan (*Long March*).

Perjuangan Pasukan Siliwangi terekam didalam sejarah, sebagai pasukan yang mempertaruhkan nyawa mereka untuk mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari pihak Belanda dan juga membela kemerdekaan, yang merupakan cita-cita seluruh rakyat. Pada saat yang sama pasukan Siliwangi berhasil menjalankan tugasnya sebagai kesatuan militer yang tangguh dari untuk menghadapi berbagai agresi Belanda. Hal ini menjadi alasan kenapa digambarkan dan dijadikan sarana penelitian yang akan ditulis, adalah "histografi perjuangan pasukan siliwangi pada Masa revolusi tahun 1945-1949". Penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk membedah kisah heroik Pasukan Siliwangi, metode sejarah merupakan metode atau prosedur tersusun yang digunakan dalam penelitian peristiwa masa lalu (sejarah) yang mana dalam prosesnya dilakukan untuk memvalidasi data, menganalisis data, menguji data dan mengkritisi catatan dan maha karya masa lalu.¹² Hal ini didasarkan pada isu-isu yang diangkat tentang peristiwa sejarah tentang Kisah Perjalanan Panjang Perjuangan Tentara Siliwangi Periode Revolusi Fisik (1945-1949).

B. Pembahasan

Hijrah Pasukan Siliwangi Periode Revolusi Fisik

Hijrah¹³ merupakan salah satu peristiwa besar perjuangan kesatuan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang terjadi pada masa revolusi. Perjuangan yang melibatkan ribuan prajurit TNI yang tergabung dalam beberapa Pasukan di Pulau Jawa, termasuk Pasukan Siliwangi di Jawa Barat, pun sirna akibat pelaksanaan politik pemerintah Indonesia

¹² louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2006), 39.

¹³ *Kata "Hijrah" Berasal Dari Bahasa Arab Yang Artinya Pergi, Menjauhkan Diri Dan Berpindah Tempat. Dalam Konteks Sejarah Hijrah, Hijrah Merupakan Gerakan Yang Dilakukan Oleh Nabi Muhammad SAW Bersama Para Sahabatnya Dari Mekah Ke Madinah, Dengan Tujuan Untuk Memelihara Dan Menjunjung Tinggi Amanat Allah Berupa Keimanan Dan Syariat Islam. . Dengan Mengacu Pada Hijrah Yang Dilakukan Rasulullah SAW Sebagai Bagian Dari Para Ulama Ada Yang Mengartikan Bahwa Hijrah Itu Keluar Dari "Darul Kufur" Menuju "Darul Islam". Keluar Dari Kekufuran Menuju Iman. Lihat H.Dedih Surana Substansi Hijrah Dalam Kehidupan Seorang, n.d., Muslim. [Http://lsi.unisba.ac.id](http://lsi.unisba.ac.id).*

melalui Perjanjian Renville pada 17 Januari 1948.¹⁴

Terjadinya pemindahan pasukan TNI merupakan konsekuensi logis dari politik diplomatik yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui perjanjian Renville yang berdampak teknis terhadap militer yang harus tunduk pada keputusan dan pandangan pemerintah tentang fungsi militer. dan posisi. Minimnya koordinasi yang harmonis antara politik pemerintahan dan politik militer dipandang sebagai pemicu dan melatarbelakangi terjadinya insiden pasukan TNI, termasuk pasukan Siliwangi.¹⁵

Hal ini terjadi karena pada masa revolusi perjuangan pemerintah Indonesia lebih menitikberatkan pada proses diplomasi politik yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan sebagai negara merdeka. Oleh karena itu, perundingan dan berbagai kesepakatan telah dilakukan oleh pemerintah meskipun dalam keputusannya banyak yang merugikan strategi perjuangan Indonesia.

Perjanjian Renville sendiri merupakan langkah konkrit yang diambil Dewan Keamanan PBB untuk menangani sengketa antara pihak Indonesia dan Belanda. Kesepakatan yang muncul untuk mengatasi gencatan senjata antara keduanya terjadi setelah Belanda melancarkan agitasi militer pada 27 Juli 1947. Tindakan polisi Belanda terhadap Indonesia merupakan salah satu bentuk ofensif politik dan militer yang dinilai melanggar hasil Linggarjati. perundingan, sehingga meletus perang gerilya sebagai bentuk perlawanan dan pertahanan Indonesia terhadap serangan agresi militer Belanda.¹⁶

Perselisihan antara keduanya ternyata menimbulkan simpati internasional dengan mengajukan berbagai protes dan resolusi ke Dewan Keamanan PBB.¹⁷ Pada tanggal 17 Januari 1948 perjanjian Renville berhasil dilaksanakan di atas kapal Angkatan Laut AS "Renville" di Teluk Jakarta, yang berlangsung di bawah pengawasan Komisi Tiga

¹⁴ Sekretariat Negara RI, *30 Tahun Indonesia Merdeka I 1945-1955* (Jakarta: PT Tira Pustaka, 1983), 192.

¹⁵ Dinas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, *Sekitar TNI Hijrah* (Bandung: Dinas Tentara Nasional Angkatan Darat, 1982), 18.

¹⁶ Gede Agung and ide Anak Agung, *'RENVILLE' Alskeerpuntinde Nederlands-Indonessische Onder Handelingen*, trans. Hanny Rungkat (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51.

¹⁷ Susanto, *Ikhtisar Sejarah R.I (1945-Sekarang)*, 13.

Negara (KTN)¹⁸ dan dihadiri oleh delegasi dari masing-masing negara, termasuk Perdana Menteri Amir Syarifudin mewakili delegasi Indonesia dan R. Abdulkadir Widjyoatmodjo mewakili delegasi Belanda.¹⁹

Keberhasilan perjanjian Renville ditinjau secara politis, artinya pengakuan kedaulatan Republik Indonesia secara de jure oleh Kerajaan Belanda. Dilihat secara militer, kesepakatan tersebut berarti menyerahkan secara praktis kantong gerilyawan Indonesia yang belum bisa dikuasai Belanda. Padahal daerah yang harus diserahkan adalah daerah yang secara politik dan ekonomi dipandang menguntungkan. Terjadinya penyerahan wilayah tersebut memberikan kebebasan kepada Belanda untuk mengepung Indonesia melalui blokade ekonomi dan politik yang akhirnya mengancam pertahanan nasional Indonesia.

Penyerahan kantong gerilya Indonesia kepada Belanda juga diiringi dengan evakuasi, penarikan dan pemindahan pasukan militer Indonesia di wilayah pendudukan Belanda. Sehingga merusak strategi militer yang telah dibangun sebelumnya. Menurut Jenderal Urip Sumohardjo, tindakan pengosongan wilayah pendudukan Belanda dari TNI terlalu menguntungkan Belanda, dengan evakuasi tersebut memberikan kebebasan bagi Belanda untuk segera menguasai seluruh wilayah Indonesia.²⁰

Kesepakatan Renville yang berhasil disepakati akhirnya secara teknis mematahkan semangat juang, karena penyerahan daerah pertahanan secara sepihak kepada Belanda berarti kekalahan perjuangan di bidang pertahanan. Tetapi perintah untuk merantau harus dijalankan karena itu adalah bentuk ketaatan. Munculnya perintah hijrah tertuang dalam Peraturan Umum Persenjataan yang merupakan kesimpulan dari perjanjian Renville.

¹⁸ Komisi Tiga Negara (KTN) was a commission formed on August 27, 1947 by the UN Security Council which was tasked with providing good services to help resolve the dispute between Indonesia and the Netherlands. KTN members who are intermediaries in resolving Indonesian and Dutch disputes are Richard Kirby (Australia), Paul van Zeeland (Belgium) and Dr. Frank Graham (United States). Agung and Agung, 'RENVILLE' *Alskeepuntinde Nederlands-Indonessiche Onder Handelingen*, 55–57.

¹⁹ Delegasi Indonesia, *Statement K.T.N (s./AC.10/CONF.2/5) Jang Dikeluarkannja Di Dalam Sidang Resmi Diatas Kapal Renville Pada Tanggal 17 Djanuari 1948* (Jakarta: ANRI, 1948), 96–102.

²⁰ Delegasi Indonesia, *Statement K.T.N (s./AC.10/CONF.2/5) Jang Dikeluarkannja Di Dalam Sidang Resmi Diatas Kapal Renville Pada Tanggal 17 Djanuari 1948*.

Peta 1.2

Pembagian Wilayah Pendudukan Belanda dan Indonesia pada tahun 1948²¹



Pasukan Siliwangi sebagai salah satu kesatuan militer Jawa Barat harus menerima konsekuensi pemindahan pasukan karena persetujuan perjanjian Renville. Hal ini terjadi karena setelah terjadi agresi militer Belanda sebagian wilayah Jawa Barat yang berhasil diduduki Belanda resmi menjadi wilayah kekuasaan Belanda berdasarkan penetapan wilayah pendudukan yang diatur oleh garis van Mook yang tertuang dalam perjanjian Renville.²²

Oleh karena itu, wilayah Jawa Barat masuk dalam garis lingkaran van Mook yang akhirnya menjadi wilayah kekuasaan Belanda, sehingga Pasukan Siliwangi yang menjadi pangkalan pertahanan militer Jawa Barat harus dipindahkan ke luar garis van Mook dengan cara melaksanakannya. perintah hijrah.²³

Kemauan Republik Indonesia untuk melaksanakan perjanjian Renville tersebut akhirnya menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap pasukan Siliwangi. Hal ini terjadi karena secara paksa Tentara Siliwangi harus melakukan pemindahan wilayah pertahanan dari

²¹ "Berita Indonesia," 1948, 1.

²² Soekardi, "Hari Juang Siliwangi" Sejarah, Makna Dan Manfaatnya Untuk Masyarakat Jawa Barat Dan Banten, 110.

²³ Ibid.

kantung-kantung yang secara teoritis berada di bawah kekuasaan Belanda, wilayah yang masih sepenuhnya dikuasai oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, Pasukan Siliwangi ragu-ragu untuk meninggalkan daerah gerilya dan kantong-kantong yang telah berhasil dikembangkan menjadi daerah pertahanan (*wehrkreise*).²⁴

Ini terjadi karena daerah kantong memiliki statistik yang menguntungkan di bidang bersenjata. Dengan keengganan dan kesedihan yang berat pasukan tempur Pasukan Siliwangi harus meninggalkan daerah yang selama ini diperjuangkan bersama rakyat dan pasukan tempur lainnya yang selama ini membantu dan berperang bersama dengan perang gerilya harus diserahkan kepada Belanda.

Guna memelihara semangat perjuangan kesatuan tentara revolusioner Indonesia, Jenderal Soedirman dalam instruksinya menyebutkan istilah hijrah yang digunakan sebagai istilah penarikan dan penarikan diri yang semula termasuk dalam kesepakatan umum tentang lintasan senjata yang dihasilkan dari perjanjian Renville. Pengajaran tersebut dinilai cukup bijak karena memiliki dampak psikologis yang besar. Penetapan istilah tersebut bertumpu pada keyakinan agama umat Islam yang mengungkapkan bahwa istilah hijrah merupakan salah satu strategi perjuangan Rasulullah dari Mekkah ke Madinah untuk membangun basis kekuatan Islam antara kaum Muhajirin dan kaum Ansur, sehingga kemenangan itu dikembalikan ke Mekah.²⁵

Pandangan ini dijadikan perumpamaan sebagai landasan moral perjuangan agama yang juga akan dilakukan oleh pasukan Siliwangi. Kata hijrah sendiri tidak berarti mundur, tetapi memiliki nilai strategi dan semangat perjuangan, mungkin tanpa bergerak Yogyakarta akan diduduki oleh Belanda sebagai pusat pertahanan dan pemerintahan. Oleh karena itu Pasukan Siliwangi meyakini bahwa hijrah adalah bentuk transfer basis perjuangan untuk secara bertahap membangun kembali kekuatan dan kemudian secara ofensif merebut pertahanan Belanda di tanah Jawa Barat. Dengan istilah hijrah, bagi mereka yang beragama Islam bisa menggelar perjuangan yang kokoh, dengan itu semangat perjuangan dengan keyakinan agama bisa dimunculkan. Perintah hijrah harus dimulai

²⁴ Himawan Soetanto, *Jenderal Spoor Versus Jenderal Sudirman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 110.

²⁵ Dinas Sejarah Militer TNI-AD, *Album Perjuangan TNI AD Periode 1945-1950* (Bandung: Dinas Sejarah TNI AD, 1977), 27.

pada tanggal 1 Februari 1948 dan berakhir pada tanggal 22 Februari 1948. Maka perintah hijrah tersebut segera disampaikan oleh satuan kurir khusus yang dipilih oleh pimpinan ABRI di Yogyakarta untuk menyampaikan perintah tersebut kepada Panglima TNI. dan Komandan Brigade Siliwangi.²⁶ Akhirnya perintah hijrah untuk seluruh Pasukan Siliwangi bisa tersampaikan dengan baik, semua Pasukan Siliwangi bisa siap untuk taat dan melaksanakannya sesuai dengan perintah. Namun petugas kurir khusus ini ternyata tidak hanya untuk membawa perintah Panglima Besar untuk hijrah, mereka juga membawa setoran khusus dari Panglima Besar, sehingga tidak semua Pasukan dikirim ke Jawa Tengah, tetapi juga ditinggalkan unit-unit kecil di Barat. Jawa bergabung dengan Brigade I / Tirtayasa di Banten dengan tugas melanjutkan aksi gerilyawan melawan Belanda dan menjaga kehadiran pihak merah putih di Jawa Barat.²⁷

Peta 1.3 Rute Rute Hijrah Pasukan Siliwangi 1948.²⁸



²⁶ Adanya pemilihan khusus unit kurir yang akan menyampaikan perintah hijrah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman yang tidak perlu terjadi selama masa migrasi. Tim kurir yang terdiri dari perwira-perwira terpilih yang dianggap mengenal langsung Panglima Brigade yang harus dihubungi, untuk segera dapat menjelaskan mengapa TNI harus menuruti perintah hijrah tersebut. Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Siliwangi Menumpas Pemberontakan PKI Madiun*, 6.

²⁷ R.A Saleh, *Jakarta Kembali Ke Jakarta Perjuangan Bersenjata 1945-1949'* (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah Khusus Ibu Kota Jakarta, 1992), 62-63.

²⁸ "Simpay Siliwangi," 2012.

Penumpasan PKI Muso di Madiun

Pada tanggal 18 September 1948, pemerintah dan unit TNI hijrah karena shock pemberontakan PKI Muso dengan berhasil memproklamasikan Sovyet Republik Madiun di Madiun. Peristiwa tersebut muncul sebagai bentuk perlawanan dan dalam rangka perebutan kekuasaan dari Pemerintah Indonesia menjadi Pemerintah Komunis Indonesia.

Prolog acara yang sedang berlangsung dimulai dengan runtuhnya Kabinet Amir Syarifuddin setelah terjadi kesepakatan Renville. Dari keputusan politik Renville, Amir dinilai telah memberikan kelonggaran terlalu banyak kepada Belanda, yang pada akhirnya menimbulkan oposisi politik untuk meresponnya. Sehingga pada tanggal 23 Januari 1948 Kabinet Amir Syarifuddin runtuh dan setelah tiga hari kemudian pada tanggal 26 Januari 1948 Kabinet Hatta dibentuk sebagai pembentuk baru kabinet baru pemerintahan Indonesia.²⁹

Namun formasi Kabinet Hatta yang berhasil dibentuk tidak mengikutsertakan koalisi Partai Sosialis Amir Syarifuddin. Hal ini disebabkan pandangan Amir Syarifuddin yang tidak menjunjung prinsip demokrasi dan dianggap terlalu mementingkan kepentingan ideologis. Sehingga Perdana Menteri Hatta menyusun seorang formator kabinet yang hanya diwakili oleh partai Masyumi dan PNI. Sehingga tanpa bergabung dengan Partai Sosialis dalam komposisi susunan Kabinet Hatta, partai Amir Syarifuddin berada di pihak oposisi.

Untuk memperkuat posisi politiknya, pada 26 Februari 1948, Amir Syarifuddin dan rekannya Setiadji berhasil membentuk Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang merupakan koalisi partai sosialis yang menjadi oposisi kuat terhadap pembubaran Kabinet Hatta.

Konflik FDR semakin akut ketika Muso mendarat lagi di Indonesia dan berhasil mengambil alih komando FDR dan menggantinya dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Muso menilai runtuhnya Kabinet Amir adalah kesalahan besar, karena menurut paham ideologi komunis pemerintah adalah alat kekuasaan karena begitu kekuasaan dipegang, tidak boleh dilepaskan lagi, bahkan untuk direbut kembali. Politik dianggap sebagai panglima sehingga berhasil merebut kembali kursi di parlemen adalah perjuangan utama. Oleh karena itu, untuk kembali menguasai kancah politik Indonesia, partai FDR / PKI harus

²⁹ Soetanto, *Jenderal Spoor Versus Jenderal Sudirman*, 107.

memperjuangkan misi tersebut, sekalipun pemberontakan dilakukan.

Untuk melancarkan ofensif militernya, FDR / PKI menyusun rencana sebagai berikut:

1. Pasukan di bawah pengaruh PKI akan ditarik dari semua medan perang dan Madiun akan digunakan sebagai markas gerilyawan untuk perjuangan jangka panjang sehingga paling sedikit 5 batalyon akan ditempatkan di Madiun.
2. Wilayah Solo akan dijadikan Wild West atau sektor gerilya yang kuat untuk melanjutkan perjuangan PKI.
3. Selain tentara resmi PKI, mereka akan membentuk tentara ilegal.
4. Selanjutnya akan ada demonstrasi besar-besaran yang diikuti dengan pemogokan umum, bila perlu akan dilancarkan aksi kekerasan untuk melumpuhkan potensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁰

Untuk melakukan ofensif militer, ditempatkan berbagai batalyon di Madiun sebagai salah satu bentuk kekuatan pertahanan untuk melakukan pemberontakan jangka panjang. Para pembina militer antara lain Batalyon Moesyofa di Madiun, Batalyon Moersit di Saradan, Batalyon Pandjang Djoko Priono / Abdulrachman di Ponorogo, KDM Pacitan Mayor Saleh Martoprawiro dan Kompi Ranu dan Tabri dari PLT (Polisi Angkatan Laut) di Pacitan, Batalyon (ex Pesindo) Mayor Darmintoadji di Ngawi dan Batalyon Maladi Yoesoef di Gunung Wilis Kediri, Jawa Timur, dipimpin langsung oleh Kolonel Dachlan. Seluruh batalyon berada di bawah komando Soemarsono yang merupakan Panglima tertinggi FDR / PKI Madiun. Setelah Agustus berhasil menempatkan formasi bersenjata di Madiun, maka memasuki bulan September 1948 PKI mulai merencanakan menjadikan Kota Solo Wild West sebagai tirai pelindung untuk menutupi kegiatan pokok PKI yang hendak melancarkan pemberontakan di Madiun.³¹

Acara diawali dengan cara membuat kontradiksi di Solo dengan melakukan demonstrasi, pemogokan dan penyerbuan ke Markas Siliwangi di Srambat sehingga meletus konfrontasi bersenjata antara pasukan FDR / PKI dengan pasukan TNI pro pemerintah. Namun upaya

³⁰ Ibid., 109.

³¹ Nasution, *Prajurit Dan Pejuang, Persepsi Dan Implementasi Dwi Fungsi ABRI*, 131-32.

PKI menjadikan Kota Solo Wild West digagalkan oleh pemerintah. Rencana FDR / PKI bisa dipatahkan oleh pasukan Siliwangi di bawah Panglima TNI Letkol Sadikin Brigade Siliwangi II.

Menyikapi kekalahan pertempuran FDR / PKI di Solo, para petinggi militer PKI berinisiatif untuk mempercepat gerakan ofensif melakukan penyerangan. Akhirnya pada tanggal 18 September 1948 terjadi pemberontakan PKI di Madiun sebagai salah satu bentuk gerakan revolusioner komunis yang berhasil memproklamasikan “Republik Indonesia Soviet”.

Pemberontakan yang dilakukan oleh kekuatan komunis yang dipimpin oleh Sumarsono, Dahlan dan Djokusujono dengan cepat bergerak menguasai seluruh Kota Madiun. Perebutan kekuasaan dapat berjalan dengan mudah karena sebagian besar tentara di kota tidak melakukan perlawanan. Selain itu, secara praktis pertahanan di Kota Madiun sudah dikuasai oleh Brimob ke-29. Maka pagi-pagi sekali berbagai instansi penting di Madiun seperti Kantor Pos, Gedung Bank, Kantor Telepon, dan Kantor Polisi berhasil dikuasai ditandai dengan berhasilnya pengibaran bendera Komunis di depan Balai Kota Madiun.³²

Selain itu, Sanggar RRI Madiun berhasil diduduki dan selanjutnya digunakan sebagai media propaganda untuk melancarkan agitasi politik dan ideologisnya melawan Pemerintah Indonesia. Melalui siaran RRI Madiun, para pemimpin pemberontak melakukan pidato penyerangan terhadap pemerintah.³³

Keesokan harinya, pada 19 September 1948, melalui siaran RRI Madiun Muso berpidato jelas menjelaskan bahwa pada tanggal 18 September 1948 telah terjadi pemberontakan untuk merebut kekuasaan oleh Komunis Indonesia. Pemberontakan berhasil memproklamasikan Madiun sebagai Negara Komunis Soviet di Indonesia. Dalam pidatonya Muso dengan tegas menolak, menyerang Pemerintah Republik Indonesia yang dianggap sebagai budak Belanda, Jepang dan Amerika. Tindakan politiknya merupakan bentuk penyerahan kekuasaan Indonesia kepada kaum imperialis. Untuk itu, dalam pidatonya Muso mengajak seluruh lapisan masyarakat, terutama kaum tani dan buruh untuk bergabung dalam gerakannya mendukung revolusi Indonesia yang sesungguhnya.

³² Pinardi, *Peristiwa Madiun 1948* (Jakarta: Inkopak Hazera, 1966), 76.

³³ Rachmat Susatyo, *Pemberontakan PKI-Musso Di Madiun 18-30 September 1948* (Bandung: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008), 54.

Mulai tanggal 18-25 September 1948, pasukan PKI Muso berhasil menduduki Kabupaten Sukoharjo yang dipimpin oleh Mayor Digdo, Letkol Iskandar dan Letkol Jadau serta Panglima Suwitojo. Selain merampas dan menduduki wilayah Madiun, Ngawi, Ponorogo, Purwodadi dan lain-lain, PKI melakukan penangkapan dan pembunuhan keji. Dari kalangan agama dan banyak pengikut TNI yang tewas. Sebagai bentuk dari mereka yang dibunuh, mereka adalah narapidana yang mereka anggap sebagai lawan politik. Perbuatan yang penuh tipu daya dan pembunuhan keji telah menimbulkan kebencian dan kemarahan masyarakat, sehingga simpati masyarakat hilang kepada PKI.

Letusan dini revolusi yang merupakan prakarsa para panglima militer menghadapi situasi PKI dalam kondisi *fait achievement*. Kementerian Agama praktis merampas dan menguasai Madiun yang ternyata banyak mengandung kelemahan strategis. Kurangnya koordinasi antara petinggi militer dan FDR / PKI menyebabkan Pemerintah Indonesia segera memindahkan PKI.

Menanggapi pemberitaan pemberontakan PKI Muso di Madiun, sikap tegas pemerintah untuk menumpas pemberontakan PKI disampaikan pada Sidang Kabinet oleh Sekretaris Negara Pringgodigdo yang digelar malam hari usai peristiwa.

Dalam upaya merebut Madiun, Badan Strategi Militer mengadakan arahan strategis pada tanggal 20 September 1948. Tugas dan uraian strategis rencana operasional akhirnya menempatkan Madiun, Purwodadi, dan Pacitan sebagai sasaran utama. Dimana Panglima Jenderal Sudirman dalam tatanan hariannya mengangkat Kolonel Sungkono sebagai Gubernur Militer Jawa Timur dan Kolonel Gatot Subroto sebagai Gubernur Militer Jawa Tengah (Surakarta-Semarang Pati).

Dalam rapat strategi Staf Gubernur Militer yang berlangsung pada 21 September 1948, Gubernur Militer Gatot Subroto melimpahkan kewenangan pengendalian operasi harian kepada Panglima KRU-Z.³⁴ Dalam pertemuan tersebut, rencana penumpasan pemberontakan Muso PKI adalah sebagai berikut:

1. Brigade II Siliwangi di bawah pimpinan Letkol Sadikin akan menjadi tongkat estafet dan menurut rencana batalion ini akan masuk Madiun terlebih dahulu. Satuan Batalyon

³⁴ Soetanto, *Jenderal Spoor Versus Jenderal Sudirman*, 171.

Achmad Wiranatakusumah, Sambas Atmadinata, dan Daeng Muhammad yang tergabung dalam Brigade II / Siliwangi selanjutnya akan bergerak dari arah barat dengan poros utama Surakarta-Karanganyar-Tawangmangu-Sarangan-Plaosan-Magetan-Maospati dan akan merebut Madiun sebagai target utama mereka. Di perut kiri, Walikota Lukas Kustrayo dan Sentot Iskandardinata akan bergerak dari lambung kiri melalui Surakarta-Sragen-Walikukun-Ngawi. Dibantu dengan gerak Batalyon Sumadi dari Komando Pertempuran Panembahan Senopati sebagai cadangan yang mengikuti gerakan sukarela.

2. Brigade I / Siliwangi di bawah pimpinan Kusno Utomo dengan Batalyonnya yaitu R.A Kosasih dan Kemal Idris akan bergerak ke utara melalui poros gerakan Surakarta-Kalioso-Gemolong-Gundih untuk merebut sasaran utama Purwodadi. Gerakan tersebut diperkuat oleh Batalyon Sumpeno Suryo, Batalyon Polisi Khusus, Kompi Mahasiswa dan Baterai Artileri Lapangan.
3. Brigade Tambahan Siliwangi beranggotakan Batalyon Nasuhi, Huseinsyah dengan 2 kompi Akademi Militer bergerak ke arah selatan melalui poros gerak yaitu Surakarta-Sukoharjo Wonogiri-Baturetno-Giriwoyo-Punung dan merebut sasaran utama, Pacitan.³⁵

Gerakan Operasi Militer menumpas pemberontakan PKI di Madiun dari arah barat yang dikoordinir oleh Kolonel Gatot Subroto di bawah kesatuan pasukan KRU-Z Siliwangi, sedangkan dari arah timur dikoordinasikan oleh Kolonel Sungkono di bawah kesatuan TNI di Jawa Timur. Perintah Gerakan Operasi Militer untuk menumpas pemberontakan PKI di Madiun disampaikan oleh pasukan Siliwangi / KRU-Z melalui Komando Strategis yang dikeluarkan pada tanggal 21 September 1948. Terpilihnya satuan Hijrah Jawa Barat yang tergabung dalam Siliwangi / Pasukan KRU-Z untuk menumpas pemberontakan PKI di Madiun bertumpu pada kepercayaan Pemerintah melihat kekuatan pasukan dengan disiplin dan tekad tinggi terhadap pasukan Siliwangi yang telah teruji melalui berbagai pengalaman pertempuran. Berawal dari

³⁵ Dinas Sedjarah Militer Kodam IV, *Komandemen I-TKR Jawa Barat Cikal Bakal Dan Perjuangan Pasukan Siliwangi* (Jakarta, 1993), 298.

berurusan dengan Tentara Kerajaan Belanda dan pengalaman terakhir menghadapi pasukan FDR / PKI di Surakarta, membuktikan bahwa kekuatan pasukan tempur Siliwangi sangat dibutuhkan sehingga akan membakar para pemberontak untuk meraih kemenangan bagi Indonesia.

Pasukan Longmarch Siliwangi Menuju Jawa Barat

Perintah pindah ke Jawa Barat disampaikan Panglima TNI Letkol Daan Jahja melalui jaringan telepon yang berhasil diterima oleh Staf Letnan I Wahyu Hagono dari TNI Angkatan Siliwangi di Kleco, Surakarta pada pukul 07.00 saat terjadi agresi. ambil tempat. Letnan Wahyu bergegas melaporkan perintah tersebut kepada Mayor Singgih untuk menyampaikan perintah tersebut. kemudian kata sandi ALOHA disampaikan yang artinya pergerakan pasukan Siliwangi kembali ke Jawa Barat dengan melakukan Long March.³⁶ Tak hanya atas perintah Mayor Singgih, kata sandi ALOHA tersebut ditemukan oleh pasukan Siliwangi melalui Panglima TNI Jenderal Sudirman Express melalui siaran RRI Yogyakarta pukul 08.00 waktu setempat.³⁷

Maka ketika pasukan Siliwangi menerima Algoritma dan kode ALOHA baik yang disampaikan oleh Staf TNI maupun pernyataan langsung Jenderal Sudirman melalui siaran RRI Yogyakarta, maka tugas yang harus dijalankan oleh pasukan Siliwangi adalah melaksanakan tugas Gerakan Maret ke Jawa Barat.

³⁶ Dinas Sejarah Militer TNI-AD, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat* (Bandung: Fa Mahjuma, 1972), 187.

³⁷ Dinas Sedjarah Militer Kodam IV, *Komandemen I-TKR Jawa Barat Cikal Bakal Dan Perjuangan Pasukan Siliwangi*, 72.

Peta 1.4

Rute Perjalanan Long March Pasukan Siliwangi tahun 1948.³⁸



Brigade XII akan melakukan Long March menuju Priangan Barat mulai dari perbatasan Kota Bogor hingga ke arah barat batas Timur wilayah Garut tepatnya di wilayah Bandung, Cianjur, Sukabumi dan Bogor. Untuk Brigade XIII akan melakukan Long March ke arah utara Jawa Barat, dengan batas Kabupaten Jakarta Barat dan perbatasan Jawa Barat / Jawa Tengah Timur. Sedangkan Brigade XIV akan melakukan Long March ke wilayah Priangan Timur tepatnya di wilayah Garut dan Tasikmalaya.³⁹ Sehingga ketiga Brigade tersebut akan menyusup kembali ke Jawa Barat, baik menuju Priangan barat, timur maupun utara.

Staf Pasukan Siliwangi (SDS), Batalyon Kotroep, Pengawal SDS, melakukan perjalanan Long March bersama Batalyon III Brigade Siluman Merah XII pimpinan Achmad Wiranatakusumah. Rombongan ini melalui Stasiun Balapan untuk mencapai Gombong. Pasukan baru berangkat pukul 22.00 WIB, namun perjalanan hanya sampai Prambanan tidak dilanjutkan menuju Yogyakarta. Dari Prambanan, pasukan menyusuri jalur dari utara Ngemplak, Pakem, Srembung, kemudian berbelok ke barat melintasi jalan raya Yogyakarta-Magelang di Tegalsari (20 km Muntila). Kemudian dia pindah ke Jawa Barat bersama dengan

³⁸ Jarahdam IV Siliwangi, *Album Kenangan Kodam IV / Siliwangi Kodam IV, Album Kenangan Kodam IV/Siliwangi. Esa Hilang Dua Terbilang* (Siliwangi, 1997).

³⁹ Dinas Sedjarah Militer Kodam IV, *Komandemen I-TRK Jawa Barat Cikal Bakal Dan Perjuangan Pasukan Siliwangi*, 298.

Batalyon 4 Brigade Guntur XII Siliwangi.⁴⁰

Selain itu, Kompi Tentara Pelajar Siliwangi yang dipimpin oleh Kapten Solihin Gautama Purwanegara melakukan perjalanan dengan berpindah-pindah dari Yogyakarta menyusuri rel kereta api, ke arah barat menuju Stasiun Rewulu. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke pabrik gula Rewulu dimana terdapat Batalyon dari Batalyon Guntur XII yang dipimpin oleh Mayor Daeng Muhammad. Kemudian Kompi Perusahaan Studi Siliwangi bersama dengan Batalyon Petir bergerak menuju Jawa Barat.⁴¹

Batalyon Brigade XIII Tajimalela bersiaga di Gunung Alang. Dengan menggunakan peta blawdruk (cetak biru) batalion ini akan berjalan dengan jalur Gunung Alang ke arah barat - / Gunung Slamet - Sungai Serayu - Purworejo - Cilacap - belok ke Gunung Ciremai. Selanjutnya, ia mencari kontak dengan Batalyon Rukman yang sebelumnya telah menyusup ke Jawa Barat. Selanjutnya pindah ke Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang dan Kabupaten Purwakarta.

Batalyon 2 Taruma Negara / Brigade XIII yang berkedudukan di Wonosobo mendengar perintah siaran radio pada pukul 07.00. Brigade ini segera bergerak menuju Jawa Barat pada pukul 10.30 meninggalkan Wonosobo menuju titik kumpul di Kalianget. Pukul 18.30 batalion ini bergerak mengawal Panglima Brigade XII Letkol Sadikin beserta staf dan rombongan keluarganya. Rute yang akan ditempuh adalah Wonosobo – Laren – Getos – Gung Sari Kedawung – Bumiayu – Kaliguwo – Guci – Dawunan - Gunung Slamet – Purwekerto - Cirebon dan kemudian bergerilya di wilayah Sumedang dan Majalengka.

Batalyon Brigade XIV Pimpinan Mayor Nasuhi mengetahui penyerangan Belanda pada 19 Desember 1948 karena berada di Yogyakarta. Mayor Nasuhi segera bersama ajudannya Letnan Abdul Fatah Suryajaya bergegas kembali ke Temanggung dan langsung memerintahkan satuannya untuk mulai bergerak menuju gawang Wonosobo. Batalyon Tengkorak tiba di Wonosobo pada tanggal 20 Desember 1948. Rute perjalanan batalion tersebut adalah Temanggung – Kretek – Jelegong – Pratin – Guci – Banjarnegara - ke utara Gunung Slamet - ke barat Sirampok – Bumiayu – Purwekerto – Tegal –

⁴⁰ Ibid., 121–22.

⁴¹ Ibid., 223–24.

Bantarkawung – Salem – Sadahayu –Citanduy - Drug di Ciamis Utara.⁴²

Sedangkan perjalanan batalyon lainnya, seperti Batalyon Kiansantang di bawah Mayor Darsono (Engkang), Batalyon Suryakencana di bawah komando Mayor RA Kosasih, Batalyon Pemuda di bawah komando Mayor Sudarman, Batalyon Garuda Hitam di bawah komando Mayor Riva'i, Batalyon Imam Bonjol di bawah komando Mayor Husensyah lintas batas Jawa Tengah dalam keadaan utuh bergerak menuju wilayah operasi di Jawa Barat. Pada akhir Desember 1948, Batalyon Siliwangi yang bergerak menuju Jawa Barat dalam melancarkan Aksi Sayap Gerakan Ilfiltrasi telah melewati garis sempadan van Mook antar wilayah yang masih dikuasai Republik Indonesia. Komandan Brigade XII, XIII, dan XIV beserta Stafnya masing-masing ikut serta dalam salah satu batalyon tersebut. Memasuki Februari 1949, Brigade Siliwangi telah tiba di wilayah operasi. Fase pemindahan pasukan dari zona perang Jawa Tengah ke zona perang Jawa Barat pada tahap Long March dan aksi Wingate selesai. Semua batalyon berada di posisi teritorial, posisi teritorial dan bergerak ke tahap perang gerilya dengan rakyat melawan Belanda. Selanjutnya pasukan Siliwangi bergegas melanjutkan perjuangan baik melawan Belanda maupun massa DI / TII di bawah pimpinan SM Kartosuwirdjo yang melakukan berbagai pemberontakan di wilayah Jawa Barat.

C. Kesimpulan

Perjuangan Tentara Siliwangi pada masa revolusi fisik untuk mempertahankan Jawa Barat terhenti ketika dikeluarkannya perintah untuk melaksanakan haji berdasarkan keputusan perjanjian Renville antara Belanda Indonesia, yang mewajibkan 29.000 prajurit untuk dialokasikan ke wilayah Republik Indonesia mulai 1-22 Februari 1948. -Rinalisasi, dimana Tentara Siliwangi berada di bawah komando KRU-Z membawahi tiga Brigade, yaitu Brigade I, II dan III. Memasuki bulan September pasukan Siliwangi ditugaskan untuk menumpas pemberontakan PKI Muso di Madiun, ketiga pasukan brigade tersebut berhasil merebut Kota dan menangkap gembong PKI dalam waktu singkat. Setelah berhasil menumpas PKI Muso, tepatnya

⁴² Soetanto, *Long March Siliwangi* (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007), 196–202.

pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan Siliwangi melakukan Long March atas perintah Siswasat Jenderal Sudirman seiring dengan meletusnya Agresi Militer II. Gerakan tersebut menjadi inspirasi terpendek untuk membangun kembali sektor gerilya di Jawa Barat.

Referensi

- Agung, Gede, and ide Anak Agung. *'RENVILLE' Alskeerpuntinde Nederlands-Indonessische Onder Handelingen*. Translated by Hanny Rungkat. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- “Berita Indonesia,” 1948.
- Delegasi Indonesia. *Statement K.T.N (s./AC.10/CONF.2/5) Jang Dikeluarkannya Di Dalam Sidang Resmi Diatas Kapal Renville Pada Tanggal 17 Djanuari 1948*. Jakarta: ANRI, 1948.
- Departemen Penerangan RI. *Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi Dengan Tambahan Re-So-Pim Tahun Kemenangan Genta Suara Revolusi*. Surabaya: Pertjetakan Negara dan Pers Nasional, 1963.
- Dinas Sedjarah Militer Kodam IV. *Komandemen I-TKR Jawa Barat Cikal Bakal Dan Perjuangan Pasukan Siliwangi*. Jakarta, 1993.
- Dinas Sejarah Angkatan Darat. *Siliwangi Menumpas Pemberontakan PKI Madiun*. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1993.
- Dinas Sejarah Militer TNI-AD. *Album Perjuangan TNI AD Periode 1945-1950*. Bandung: Dinas Sejarah TNI AD, 1977.
- . *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*. Bandung: Fa Mahjuma, 1972.
- Dinas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. *Sekitar TNI Hijrah*. Bandung: Dinas Tentara Nasional ANgkatan Darat, 1982.
- Gottschalk, louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 2006.
- J.S. Reid. *Revolusi Indonesia*. New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1964.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kata “Hijrah” Berasal Dari Bahasa Arab Yang Artinya Pergi, Menjauhkan Diri Dan berpindah Tempat. Dalam Konteks Sejarah Hijrah, Hijrah Merupakan Gerakan Yang Dilakukan Oleh Nabi Muhammad SAW Bersama Para Sahabatnya Dari Mekah Ke Madinah, Dengan Tujuan Untuk Memelihara Dan

- Menjunjung Tinggi Amanat Allah Berupa Keimanan Dan Syariat Islam. . Dengan Mengacu Pada Hijrah Yang Dilakukan Rasulullah SAW Sebagai Bagian Dari Para Ulama Ada Yang Mengartikan Bahwa Hijrah Itu Keluar Dari “Darul Kufur” Menuju “Darul Islam”. Keluar Dari Kekufuran Menuju Iman. Lihat H.Dedih Surana Substansi Hijrah Dalam Kehidupan Seorang, n.d. Muslim. [Http://lsi.unisba.ac.id](http://lsi.unisba.ac.id).*
- Kodam IV. *Album Kenangan Kodam IV/Siliwangi. Esa Hilang Dua Terbilang*. Siliwangi, 1997.
- Nasution. *Prajurit Dan Pejuang, Persepsi Dan Implementasi Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: Sinar Harapan, 1989.
- Pinardi. *Peristiwa Madiun 1948*. Jakarta: Inkopak Hazera, 1966.
- Rachmat Susatyo. *Pemberontakan PKI-Musso Di Madiun 18-30 September 1948*. Bandung: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008.
- Saleh, R.A. *Jakarta Kembali Ke Jakarta Perjuangan Bersenjata 1945-1949*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah Khusus Ibu Kota Jakarta, 1992.
- Sedjarah Militer Kodam IV. *Siliwangi, 1968, Siliwangi Dari Masa Ke Masa*. Djakarta: Fakta Mahjuma, n.d.
- Sekretariat Negara RI. *30 Tahun Indonesia Merdeka I 1945-1955*. Jakarta: PT Tira Pustaka, 1983.
- “Simpay Siliwangi,” 2012.
- Soekardi, Eddie. *“Hari Juang Siliwangi” Sejarah, Makna Dan Manfaatnya Untuk Masyarakat Jawa Barat Dan Banten*. Bandung: CV. Geger Sunten, 2005.
- Soetanto. *Long March Siliwangi*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007.
- Soetanto, Himawan. *Jenderal Spoor Versus Jenderal Sudirman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Susanto, Nugroho Noto. *Ikhtisar Sejarah R.I (1945-Sekarang)*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Pusat Sejarah ABRI, 1985.
- Team Penerangan Umum Badan Penelitian-Penyusunan Sedjarah Djawa Barat. *“Sedjarah Djawa Barat Suatu Tanggapan Pemerintah Daerah Djawa Barat.” Jawa Barat, 1972.*